



**UPAYA ORANG TUA KARIER DALAM MEMBINA
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA TANGGABOSI
KECAMATAN SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah*

Oleh

MARYAM HAJJAH LUBIS
NIM: 13 120 0088

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2017



**UPAYA ORANG TUA KARIER DALAM MEMBINA
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA TANGGABOSI
KECAMATAN SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah*

Oleh

MARYAM HAJJAH LUBIS
NIM: 13 120 0088



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**UPAYA OTANG TUA KARIER DALAM MEMBINA
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA TANGGABOSI
KECAMATAN SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah*

Oleh

MARYAM HAJJAH LUBIS

NIM: 13 120 0088

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M. Ag

NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Ali Amran, S. Ag., M. Si

NIP. 19760113 200901 1 005

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Website: <http://www.iain.ac.id>

Hal : Skripsi
An. Maryam Hajjah Lubis Padangsidimpuan, Agustus 2017
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar kepada Yth:
Rektor IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Maryam Hajjah Lubis yang berjudul : **UPAYA ORANG TUA KARIER DALAM MEMBINA KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA TANGGABOSI KECAMATAN SIABU**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama dari Bapak dan Ibu kami ucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M. Ag

NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Ali Amran, S. Ag., M. Si

NIP. 19760113 200901 1 005



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARYAM HAJJAH LUBIS
NIM : 13 120 0088
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ BKI-3
Judul Skripsi : UPAYA ORANG TUA KARIER DALAM MEMBINA
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA
TANGGABOSI KECAMATAN SIABU

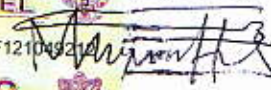
Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2017

METERAI
TEMPEL
FETE8AEF1210492
6000
ENAM RIBURUPIAH

yang menyatakan



MARYAM HAJJAH LUBIS

NIM. 13 120 0088

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : MARYAM HAJJAH LUBIS
Nim : 12 120 0088
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Upaya Orang Tua Karier Dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Agustus 2017

Yang menyatakan,



MARYAM HAJJAH LUBIS
NIM. 13 120 0088



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : MARYAM HAJJAH LUBIS
NIM : 13 120 0088
**JUDUL SKRIPSI : UPAYA ORANG TUA KARIER DALAM MEMBINA
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA
TANGGABOSI KECAMATAN SIABU**

Ketua

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Sekretaris

Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Anggota

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 20 Juni 2017
Pukul : 14.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 73,75 (B)
Predikat : Cumlaude
IPK : 3,61



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 888 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2017

Skripsi Berjudul : **UPAYA ORANG TUA KARIER DALAM MEMBINA
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA
TANGGABOSI KECAMATAN SIABU**

Ditulis oleh : **MARYAM HAJJAH LUBIS**

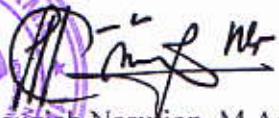
NIM : **13 120 0088**

Fakultas/Jurusan : **FDIK/Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 31 Oktober 2017
Dekan FDIK




Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.197306172000032013

ABSTRAK

Nama : MARYAM HAJJAH LUBIS

Nim : 13 120 0088

Judul : Upaya Orang Tua Karier Dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu

Masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesibukan orang tua karier membuat kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu belum berjalan dengan baik. Kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap setiap perilaku anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu?, dan bagaimanakah kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu?. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu dan untuk mengetahui kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui empat tahap yaitu menyeleksi dan mengelompokkan data, memeriksa kelengkapan data, mendeskripsikan data, menarik kesimpulan dari pembahasan data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua karier telah berupaya dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu, karena orang tua telah memberikan bimbingan dan arahan kepada anak supaya anak memiliki kecerdasan emosional yang baik, dan orang tua karier juga telah memberikan kesempatan untuk membina kecerdasan emosional anak. Namun upaya dan kesempatan yang diberikan belum berjalan dengan baik, karena orang tua masih terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu yang diberikan untuk mengawasi dan mengontrol kecerdasan emosional anak sehari-hari masih kurang baik. Maka oleh karena itu saran kepada orang tua agar lebih memajemen waktu untuk anak, karena orang tua merupakan salah satu yang terpenting dalam membina kecerdasan emosional anak.

KATA PENGANTAR



Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi ummat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini. Skripsi yang berjudul “ Upaya Orang Tua Karier Dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu” disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran pembaca. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak-pihak yang telah memberi bantuan, dorongan, motivasi, dan bimbingan hingga skripsi ini selesai. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.
Kepada Bapak Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, S.E, M.Si selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan

Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Ali Amran, S Ag., M. Si selaku pembimbing II, dengan tidak bosan-bosannya mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
3. Ibu Fauziah Nasution M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan selanjutnya kepada Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag, selaku bidang keuangan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Fauzi Rizal, M.A Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dra. Replita, M. Si Sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Dan Ibu Risdawati Siregar, M. Pd Sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada sahabat penulis yaitu Mursyidah, Masitoh dan Melda Yanti Rosniati siregar, Ridayani Dasopang, serta teman seperjuangan angkatan 2013 yakni semua teman BKI-3 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah

memberikan dukungan dan motivasi, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada Informan peneliti yakni orang tua karier dan anak-anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu dan juga kepala Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu yang telah memberikan informasi terhadap judul penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teristimewa untuk Ayahanda tercinta Alm. Muhammad Rifai Lubis dan Ibu tercinta Roslaini Nasution yang telah mengasuh, mendidik peneliti dan memberikan bantuan moril dan material tanpa mengenal lelah sejak melahirkan sampai sekarang dan dengan doanya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini semoga nantinya Allah membalas semua kebaikan mereka dengan surga firdausNya.

Untuk semua yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan Rahmat dan Karunia dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, Oktober 2017



Maryam Hajjah Lubis

Nim. 13 120 008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	V
ABSTRAK	V
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KajianTeori	13
1. Pengertian orang tua karier	13
2. Ciri-ciri orang tua karier	16
3. Kecerdasan emosional	17
4. Ciri-ciri kecerdasan emosional.....	22
5. Fungsi kecerdasan emosional.....	24
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi.....	24
7. Urgensi kecerdasan emosional	25
8. Strategi melatih kecerdasan emosional pada anak	27
9. Upaya orang tua membangun kecerdasan emosional anak.....	30
B. KajianTerdahulu	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan waktu Penelitian	36
1. Tempat penelitian	36
2. Waktu penelitian.....	36
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Sumber Data	39
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	40

F. Teknik Analisa Data	42
G. Teknik Uji Keabsahan Data Penelitian	43
BAB IV HASIL PRNELITIAN	
A. Temuan Umum	45
1. Letak Geografis	45
2. Kondisi Demografis.....	45
B. TemuanKhusus	52
1. Upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan Emosional anak di DesaTanggabosi Kecamatan Siabu.....	52
2. Kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan Emosional anak di DesaTanggabosi Kecamatan Siabu.....	68
3. Keadaan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu	
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran Wawancara	
Lampiran Observasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dirawat, dipelihara, dilindungi, dan dibimbing. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati bagi kedua orang tuanya dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Apabila anak dibiarkan dengan kebiasaan yang buruk, maka hatinya yang suci akan mudah ternoda oleh hal-hal yang tidak baik, dan itu bisa merusak kecerdasannya di masa depan.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh teladan yang baik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.¹

Orang tua harus memelihara anak dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas, memberikan contoh teladan yang baik dan mengajarnya berbuat dengan akhlak yang baik, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dalam menjadikan anak tumbuh dengan memiliki kecerdasan yang baik dengan menghormati dan menghargai orang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 27-29.

lain, supaya memiliki kecerdasan yang baik dan sukses dalam interaksi sosialnya.

Menurut Samsuddin Pulungan bahwa kecerdasan emosional itu adalah kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.² Ungkapan emosional yang diperlihatkan oleh anak merupakan hasil belajar dan pengalaman yang diterimanya dari lingkungannya, sehingga setiap anak berbeda dalam mengungkapkan emosinya. Dengan demikian orang tua harus mengajari anak dalam keluarga, sebab anak masih belum mengerti apa-apa, anak layaknya kertas putih bersih dan orang tuanya yang mewarnainya. Apa yang diajarkan orang tua akan menjadi pengetahuan bagi anaknya.

Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara sempurna tentu diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi, untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus mendapatkan binaan pada potensi-potensi yang dimiliki seperti potensi spritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi ini merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.³ Dalam penegasan ini Allah SWT berfirman:

² Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 14.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 51.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-nisa:9).⁴

Dari firman Allah di atas diketahui bahwa, adanya suruhan terhadap orang tua supaya tetap menjaga dan mempertahankan keturunannya yang diamanahkan Allah, yang harus dibimbing dan dididik sehingga menjadi generasi yang *rabbani* (memiliki akidah yang hakiki dan kokoh), rajin melakukan ibadah, serta memiliki akhlak yang *mahmudah* (terpuji), taat kepada orang tua, dan pandai bergaul dengan sesamanya.

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga, orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Misalnya orang tua berangkat bekerja pada pukul 07:30 sampai 16:00 WIB dan setelah pulang masih memasak untuk makan malam, dan kelelahan.

Akan tetapi, meskipun sibuk bekerja orang tua tidak lupa memberikan bimbingan dan didikan kepada anak, mendengarkan ucapan-

⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Bintang Indonesia, 2005), hlm. 79.

ucapan yang baik, mendidik anak menghormati orang tua, tetangga, dan tamu, mengajarkan kepada anak untuk saling memberi dan berbagi kepada kawan-kawannya, serta mendidik anak menghargai sesama manusia.⁵

Kendala yang dihadapi orang tua di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu dalam membina kecerdasan emosional anak ialah keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anak-anak. Kesibukan orang tua membuat Kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu belum berjalan dengan baik.

Anak-anak disana masih banyak yang belum bisa memahami dan merasakan perasaan orang lain dengan baik. Seperti kelakuan anak yang sulit menerima orang ketiga saat bermain, ketika anak bermain dengan temannya, tiba-tiba teman yang lain datang atau orang ketiga, lalu anak tersebut tidak bisa menerimanya sebagai teman, karena anak tersebut takut temannya yang lain itu akan mengganggu permainan yang mereka tegakkan sebagai hasil karya mereka sendiri. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa anak tersebut belum bisa menjaga perasan kawannya dan membuatnya tersinggung dan sakit hati.

Anak juga masih belum bisa berlaku adil dan jujur kepada temannya. Ketika anak akan barter DVD (*Digital Versatile Disc*) dengan kawannya, yaitu sejenis cakram optik yang digunakan untuk menyimpan data termasuk film dengan kualitas video dan audio yang lebih baik. Anak tersebut mengatakan bahwa DVD kawannya tidak enak di tonton, padahal sebaliknya dan anak

⁵ Peneliti, observasi partisipan, dilakukan pada Mei 2016 –Januari 2017.

tersebut tidak memberikan DVD nya karena sudah menonton DVD kawannya itu, hal ini membuat pertengkaran dan perselisihan diantara keduanya.

Banyak juga emosi negatif yang sering membayangi perasaan anak seperti rasa takut, takut ditinggalkan oleh orang tuanya saat orang tuanya memiliki kesibukan, anak merasa kesepian di rumah ketika orang tuanya bekerja di luar rumah. Anak juga sering meludahi orang lain, ketika orang lain menyapanya. Hal ini menggambarkan anak itu belum memiliki sifat hormat terhadap orang lain.

Kejadian-kejadian ini sering kali membuat permasalahan di dalam masyarakat, anak yang berkelahi dan ujung-ujungnya orang tua yang harus menghadapi permusuhan anak-anaknya. Orang tua harus menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya. Ada 100 anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu, namun tidak semuanya yang mengalami kecerdasan emosional yang kurang baik, hanya sebagian dari mereka. Masalah kecerdasan emosi ini sering kali berdampak negatif pada diri anak, dan juga pada orang lain disekitarnya.

Melihat latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana usaha yang dilakukan orang tua yang memiliki kesibukan baik dalam meningkatkan ekonomi maupun pengembangan diri dalam mengatasi masalah-masalah kecerdasan emosional anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat dengan mengangkat

judul “Upaya Orang Tua Karier dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu”.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah penelitian ini adalah “ upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak pada tugas utama orang tua sebagai pembimbing yang pertama bagi anak serta kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak”.

C. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Upaya

Kata upaya berasal dari bahasa indonesia yang berarti ikhtiar (untuk meencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).⁶ Dalam penelitian ini upaya yang dimaksudkan adalah ikhtiar orang tua yang semestinya dalam membina kecerdasan emosi anak, agar tidak membuat penyesalan di kemudian hari.

2. Orang tua karier

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari

⁶Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.

anak-anak yang di-lahirkan.⁷ Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anaknya.⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, orang tua adalah pembina pertama dan utama yang mempunyai tanggung jawab dalam membina dan membimbing anggota keluarganya. Orang tua yang telah diberikan anugerah, tentu memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik, memelihara, dan menjaga anak-anaknya.

Menurut Triton dan Donal E. Super seperti dikutip oleh Hadiarni, karier adalah kronologis kegiatan dan perilaku yang terkait dengan kerja dan sikap nilai serta aspirasi seseorang atas semua pekerjaan, jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja, baik yang telah maupun sedang dikerjakannya.⁹

Orang tua karier yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ayah atau ibu yang memiliki pekerjaan, posisi atau jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja, yang berada dalam sebuah lembaga. Setiap pekerjaan termasuk karier, tapi alangkah lebih baik setiap pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang halal, supaya hasilnya juga baik. Pekerjaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pekerjaan seperti guru, seccam, pegawai kantor dan bidan, baik yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non Pegawai Negeri Sipil (PNS).

⁷Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan* (Jakarta: Raja Wali Press, 1982), hlm. 48.

⁸Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka setia, 2008), hlm. 60.

⁹Hadiarni, *Konseling Karir* (Batusangkar: STAIN Batusangkar, 2009), hlm. 17.

3. Membina Kecerdasan Emosional

Kata membina berasal dari bahasa Indonesia yang mana kata dasarnya adalah ‘‘Bina’’ yang berarti membangun, mendirikan, dan mengusahakan supaya lebih baik.¹⁰ Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dan inteligensinya (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and this expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial’’.¹¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah IQ (*Intelligence Quotient*) pada dasarnya merupakan ukuran atau taraf kecerdasan seseorang yang ditentukan berdasarkan hasil tes inteligensi. Baik itu berupa kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika. Inteligensi adalah suatu konsep umum tentang kemampuan individu. EQ (*Emotional Quotient*) adalah merupakan kemampuan pengendalian diri, nafsu, emosi, dan pengetahuan tentang diri sendiri. Sedangkan, SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna.¹²

Manusia memiliki ke tiga kecerdasan di atas, namun yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang merasakan, dan

¹⁰ Depdiknas, *Op. Cit.*, hlm. 110.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terjemahan), (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000), hlm. 75.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 123.

memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran mengambil kesimpulan yang terbaik dan memiliki keterampilan sosial.

Pemahaman tentang Kecerdasan emosional yang membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keterampilan sosial atau kemasyarakatan sangat berhubungan dengan jurusan peneliti. Jadi, membina kecerdasan emosi adalah usaha membangun perasaan atau emosi yang baik dalam diri individu dalam upaya pembentukan individu yang memiliki budi pekerti yang baik.

4. Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil.¹³ Anak juga merupakan keturunan yang kedua, yang lahir dari rahim seorang ibu baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil pernikahan antara dua lawan jenis. Anak juga merupakan orang dewasa dalam bentuk mini sehingga perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Adapun usia anak yang dimaksud disini adalah:

¹³WJS. Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 35.

a. Periode Pra-Operasional (2-7 tahun)

Anak mulai mampu membuat penilaian sederhana terhadap objek dan kejadian di sekitarnya. Mereka mampu menggunakan simbol (kata-kata, dan bahasa tubuh) untuk mewakili objek dan kejadian yang mereka maksudkan. Penggunaan simbol ini menunjukkan peningkatan kemampuan mengorganisasi informasi dan kemampuan berpikir. Pada periode ini anak belum mampu mengembangkan konsep tentang aturan dalam bermain, namun hanya melakukan apa yang boleh dan tidak boleh seperti dikatakan orang dewasa di sekitar mereka. Misalnya ketika anak bermain bola. Mereka tahu tidak boleh memegang bola dengan tangan dan mereka dapat mengikuti aturan itu ketika bermain, namun anak belum mampu menalar mengapa aturannya seperti itu.

b. Periode Operasional Kongkret (7-11 tahun)

Anak-anak mencapai struktur logika tertentu yang memungkinkan mereka membentuk beberapa operasi mental, namun masih terbatas pada objek-objek yang kongkret. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk mengklasifikasikan beberapa tugas dan mengurutkan objek dalam aturan tertentu.

c. Periode Operasional Formal (11-15 tahun)

Operasi mental anak-anak usia ini tidak lagi terbatas pada objek-objek yang kongkret, namun mereka sudah dapat menerapkannya pada pernyataan verbal dan logika, baik pada objek yang nyata maupun tidak, dan kejadian Emosi atau perasaan sikap spontanitas yang dirasakan oleh jasmani dan rohani manusia ketika berhubungan dengan orang lain.¹⁴

Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang terdapat di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu yang berumur 6-12 Tahun. Dengan demikian judul penelitian ini berarti rangkaian kegiatan ayah dan ibu yang memiliki pekerjaan, posisi atau jabatan dalam sebuah lembaga atau organisasi dalam rangka pemenuhan ekonomi keluarga dan pengembangan diri untuk membina kecerdasan emosional anak.

¹⁴Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 20-21.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosi anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu?
2. Bagaimanakah kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu?
3. Bagaimanakah keadaan kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosi anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.
2. Kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.
3. Keadaan Kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu?

F. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai kontribusi pemikiran dan sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.
2. Secara praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak.
 - b. Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar S.Sos di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan pembahasan penelitian ini akan disusun pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang terdiri dari: Pengertian orang Tua Karier, Ciri-ciri Orang Tua Karier, Kecerdasan Emosional, yang terdiri dari: Pengertian Kecerdasan, pengertian emosional, pengertian kecerdasan emosional. Ciri-ciri kecerdasan emosional, Fungsi kecerdasan emosional,

strategi melatih kecerdasan emosional pada anak, urgensi kecerdasan emosional, dan upaya orang tua membangun kecerdasan emosional pada anak.

Bab III membahas tentang: Metodologi Penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian, temuan umum yang terdiri dari letak geografis, dan kondisi Demografis. Dan temuan khusus yang terdiri dari upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosi anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu, kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu, dan keadaan kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

Bab V adalah bab penutup yang terdiri dari: kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Orang Tua Karier

Kata orang tua berasal dari bahasa Indonesia yaitu ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, cerdas, pandai, ahli, yang disegani dan dihormati di kampung.¹ Karier adalah sebuah kata dari bahasa Belanda, *Carriere* adalah perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan seseorang. Ini juga bisa berarti jenjang dalam sebuah pekerjaan tertentu.

Karier merupakan istilah yang didefinisikan oleh bahasa Indonesia sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang. Biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang.²

Menurut Donal E Super seperti dikutip oleh Hadiarni berpendapat bahwa karier adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja. Lebih lanjut Horby seperti dikutip oleh Hadiarni menerangkan bahwa karier merupakan pekerjaan atau profesi. Seseorang akan bekerja dengan senang,

¹ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 376.

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (study & karier)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2004), hlm. 201.

dengan penuh semangat bila apa yang dikerjakannya itu sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan minatnya.

Dari berbagai pendapat di atas terlihat adanya perbedaan dari beberapa ahli dalam merumuskan pengertian karier, namun demikian bila ditelaah secara seksama akan terlihat beberapa titik temu dari definisi tersebut yaitu:

- a. Serangkaian posisi atau jabatan yang diduduki oleh seseorang.
- b. Berada dalam sebuah lembaga atau organisasi.
- c. Adanya pekerjaan utama yang membutuhkan keahlian/skill.
- d. Aktualisasi diri seseorang dalam dan sepanjang hidupnya.
- e. Merupakan panggilan hidup bagi diri seseorang.
- f. Membawa ketenangan dan kepuasan batin bagi orang yang menggelutinya.³

Jadi, orang tua karier adalah ayah atau ibu yang memiliki pekerjaan, posisi atau jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja, yang berada dalam sebuah lembaga. Selain jadi orang tua di dalam rumah, yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, orang tua juga memiliki pekerjaan, jabatan dan tanggung jawab di luar rumah.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk jasmaniah dan ruhaniah. Sebagai makhluk jasmaniah manusia memiliki sejumlah kebutuhan jasmaniah seperti sandang, pangan, papan dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah itu manusia bekerja, berusaha walaupun bekerja dan berusaha yang dilakukan tidak semata-mata hanya untuk keperluan jasmaniah semata.

³ Hadiarni, *Op. Cit.*, hlm. 17.

Karena dalam pekerjaan manusia dapat memperoleh kepuasan ruhaniah dan kepuasan batin. Sebagaimana firman Allah SWT:⁴

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:” Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At- Taubah ayat 105).⁵

Menurut konsep Islami, bekerja untuk kepentingan duniawi sama penting dengan kebutuhan ukhrawi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya:“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.(QS. Al-Qashas ayat 77).⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada keharusan untuk bekerja, dan apa yang dikerjakan akan kembali pada diri sendiri. Bekerjalah untuk

335. ⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 334-

⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 204.

⁶ *Ibid.*, hlm. 395.

duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok pagi.

Orang tua juga diharuskan untuk bekerja supaya bisa memberi nafkah untuk keturunannya dan di samping bekerja orang tua juga diharuskan bisa membimbing anak-anaknya supaya menjadi insan yang baik, mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dan ini juga merupakan ladang ibadah bagi orang tua.

Orang tua merupakan panutan dan tempat bergantung bagi anak dalam mengarungi kehidupan dan menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sosialnya, yaitu kehidupan seorang anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Orang tua yang dimaksud dalam hal ini adalah seorang ibu yang mengandung, melahirkan anak, sekaligus yang membesarkan, memelihara dan membimbingnya sampai dewasa, sehingga berguna bagi masyarakat. seorang anak memiliki hati yang suci seperti mutiara yang cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, anak juga bagaikan kertas kosong, putih dan bersih.

2. Ciri-ciri Orang Tua Karier

Orang tua karier biasanya memiliki pendidikan atau pengalaman khusus, menjadi profesi sebagai suatu panggilan dan menekuninya seumur hidup melalui jenjang-jenjang peningkatan tertentu dan melakukannya secara *fulltime*. Di samping itu, orang tua karir bekerja untuk mendapatkan

uang, juga untuk mendapatkan prestasi tinggi dengan kecepatan penyelesaian suatu pekerjaan, ia mengetahui kapan pekerjaan diselesaikan dan bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik.

Orang tua karier juga memiliki kemampuan mengontrol pekerjaan dan menguasai lingkungan tempat kerja, sehingga membuat dirinya lebih efisien dan teratur dalam pekerjaannya. Sementara itu, Hafiz Anshari seperti dikutip oleh Siti Muri'ah memberi ciri-ciri orang tua karier itu sebagai berikut:

- a. Aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan
- b. Kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan profesional sesuai dengan yang ditekuninya, baik dibidang politik, ekonomi, pemerintah, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial budaya, pendidikan, ilmu kesehatan, maupun bidang-bidang lainnya.
- c. Bidang-bidang yang ditekuni orang tua karir dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan atau jabatan.⁷
- d. Memiliki keterikatan terhadap suatu lembaga dan kesibukan yang terjadwal.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan Emosional terdiri dari dua suku kata yaitu 'kecerdasan' dan 'emosional'. Kecerdasan dalam bahasa Inggris

⁷Siti Muri'ah, *Wanita Karier Dalam Bingkai Islam* (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 31.

disebut *Intelligence*, secara harfiah dapat diartikan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Di dalam bahasa Arab ‘kecerdasan’ disebut *al-dzaka* = yang cerdas, pandai. Sementara dalam pandangan Ibnu Shina, seorang Psikolog falsafi menyebut kecerdasan sebagai kekuatan *intuitif (al-hads)* artinya kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.⁸

Dalam pengertian luas tampaknya cukup banyak ragam dan pendapat memaknai apa arti kecerdasan itu, seperti J.P Chaplin merumuskan tiga defenisi Kecerdasan yaitu:

1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.
2. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.
3. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.⁹

Maka dari itu dapat dimaknai bahwa “kecerdasan” itu menyangkut kemampuan belajar dan menggunakan yang telah dipelajarinya dalam usaha penyesuaian diri terhadap situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah. Karena manusia yang belajar sering menghadapi situasi-situasi baru serta permasalahan. Hal ini memerlukan kemampuan individu atau

⁸ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional* (Padang: Rios Multi cipta, 2012), hlm. 8.

⁹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli “ Dictionary of Psychologi”* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 253.

kecerdasan untuk menyesuaikan diri serta memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya.

b. Pengertian Emosional

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum. Bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.

Akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa Latin yang berarti ‘menggerakkan, bergerak’. Ditambah awalan ‘e’ untuk memberi arti ‘bergerak menjauh’ menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Jika ditarik dalam bahasa Inggris Emosional= ‘*emition*’ merupakan kata dasar, emosi artinya perasaan, penuh perasaan, atau dapat juga dikatakan perasaan bathin yang keras. Di dalam bahasa Arab emosi dikenal dengan ‘*Athifah*’= emosi atau perasaan yang dalam.¹⁰

Menurut Achmad Mubarak emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis. Jika seseorang dihina dihadapan orang banyak misalnya, maka ia akan tersinggung (kesadaran), kemudian berdebar, keringatan, dan napas terengah-engah (fisiologis) dan akhirnya ia akan mengadakan tindakan balasan kepada orang yang menghina itu (keperilakuan).

Emosi sangat berpengaruh dalam diri manusia, ada emosi negatif dan ada juga emosi positif. Manusia sering kali menggunakan

¹⁰ Samsuddin Pulungan, *Op. Cit.*, hlm. 11.

emosinya sebagai luapan ataupun ungkapan perasaannya. Adapun fungsi emosi bagi tingkah laku seseorang antara lain:

1. Sebagai pengikut energi karena emosi maka orang berani menyerang, berani lari, (karena takut), berani menyatakan cinta dan sebagainya.
2. Sebagai pembawa informasi tentang diri seseorang, kalau ia marah misalnya, itu satu pertanda bahwa ada sesuatu yang menghambat langkahnya, kalau sedih misalnya, itu berarti ada sesuatu yang kurang atau hilang dari dirinya. ketika ia menangis setelah ditinggal mati seseorang, maka itu tandanya bahwa ia kehilangan orang yang dikasihi.
3. Sebagai pembawa pesan kepada orang lain, jika marah maka itu merupakan pesan agar orang lain tahu bahwa kita tidak suka terhadap sesuatu. Tangisan seseorang memberi pesan bahwa ia sangat mencintai dan sebagainya.
4. Sebagai sumber informasi tentang keberhasilan misalnya, perasaan sehat dari seseorang berarti informasi bahwa ia memang sehat.¹¹

Dengan demikian dapat diambil benang merahnya bahwa ‘emosional’ itu adalah suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Oleh karena itu perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan timbul karena mengamati, menangkap, membayangkan, mengingat, atau memikirkan sesuatu.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Salowely dan Mayer seperti dikutip oleh Samsuddin Pulungan menggunakan istilah Kecerdasan Emosional untuk menggambarkan

¹¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 84-85.

sejumlah kemampuan mengenai emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.¹²

Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran mengambil kesimpulan yang terbaik. Di dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' ". (QS. Al-Baqarah: 45).¹³

¹² Samsuddin Pulungan, *Op. Cit.*, hlm. 15.

Ayat di atas mengandung pelajaran tentang bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional. Dengan sabar dan shalat akan menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Al-Rum ayat 21).¹⁴

Pada ayat tersebut, Allah swt. mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional itu sejalan dengan kualitas-kualitas emosional yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang, antara lain:

¹³ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 8.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 407.

- a. Empati
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat.¹⁵

Dalam versi Dadang Hawari yang dikutip oleh Samsuddin Pulungan sebagaimana yang diungkapkannya dalam Kongres pertama Asosiasi Dosen Indonesia bahwa kecerdasan emosional dapat dilihat dari sudut perilaku seseorang seperti dapat mengendalikan diri, sabar, *positif thinking*, bila ia seorang pemimpin ia tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, lebih mengutamakan ratio, tidak reaktif bila mendapat kritik, tidak merasa dirinya paling pandai dan benar, mempunyai sifat terbuka akomodatif, konsisten, menepati janji, jujur, adil, berwibawa, lebih mementingkan kesejahteraan umum, rela berkorban, mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang luhur.¹⁶

Indikator di atas dapat diakumulasikan bahwa ciri-ciri utama kecerdasan emosional adalah mempunyai respon yang cepat, tapi tidak ceroboh, mendahulukan perasaan dari pada pemikiran, realistik simbolik

¹⁵ Samsuddin Pulungan, Op. Cit., hlm. 17.

¹⁶ *Ibid*

yang seperti kanak-kanak masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Kecerdasan emosional seperti yang pernah diungkapkan oleh Daniel bahwa sampai sekarang belum ada test tertulis tunggal yang menghasilkan nilai kecerdasan emosional dan barang kali tak pernah akan ada test semacam itu. Dengan demikian kecerdasan emosional dapat dilihat melalui perilaku seseorang bagaimana ia menjalankan fitrah sosialnya dan punya hati nurani dalam mengakses kehidupan sehingga pribadinya dapat dan layak tampil sebagai manusia yang ideal yakni memformulasikan hidupnya untuk orang lain.

5. Fungsi Kecerdasan Emosional

Adapun fungsi kecerdasan emosi yaitu:

- a. Mampu menyadari dan mengelola emosi sendiri
- b. Memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain
- c. Mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional
- d. Memotivasi diri
- e. Kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran, serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya
- f. Kemampuan mental yang membantu untuk mengendalikan dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan tersebut.¹⁷

¹⁷Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 172.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi merupakan hal yang dapat dipelajari, dan bukan bersifat bawaan. Pembelajaran emosi dimulai pada saat paling awal kehidupan, dan terus berlanjut sepanjang masa kanak-kanak. Semua pergaulan kecil antara orang tua dan anak mempunyai makna emosional tersembunyi, dan pesan-pesan dalam pergaulan tersebut yang berlangsung selama bertahun-tahun akan membentuk inti pandangan serta kemampuan emosional anak-anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi ada dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada pada individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah segi fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dan kemungkinan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

1. Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi.
2. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.¹⁸

¹⁸Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 53.

7. Urgensi Kecerdasan Emosional

Urgensi kecerdasan emosional yang dimaksudkan disini adalah merupakan kemampuan dan keunggulan otak kanan (*right brain*) dalam mengakses seluruh kegiatan yang dikerjakan manusia itu sendiri. Kecerdasan emosional sebagai anugerah Tuhan mempunyai sisi kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan kecerdasan lainnya sebab kecerdasan adalah karunia Tuhan yang tinggi.

Suharsono mengatakan bahwa; "kecerdasan adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia yang akan mencapai puncak aktualisasi. Jika ia diperuntukkan sebagaimana visi keberadaan yang ditetapkan oleh Tuhan baginya.¹⁹

Ternyata tidak diragukan lagi bahwa kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional mempunyai peranan penting bagi manusia dalam menentukan dan menetapkan sesuatu, seperti Daniel Goleman membuat pernyataan yang cukup berani, bahwa kecerdasan emosional atau EQ jauh lebih unggul ketimbang kecerdasan inteligensi atau IQ.

Tawaran di atas yang dikemukakan Daniel Goleman ini, mendapat sambutan dari masyarakat luas karena memang kecerdasan emosional dapat mengarahkan pada objek-objek fenomenal kedirian (*inward looking*), oleh karenanya tidak mustahil orang yang ber *Intelligensi*

¹⁹Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Mensintesa kembali Intelligensi Umum (IQ) dan Intelligensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spiritual (IS)* (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), hlm. 41.

Question (IQ) bisa saja gagal mengenali “diri sendiri” justru ketika muncul problem-problem kedirian ia bisa gagal mengantisipasi.

Sebaliknya orang yang mempunyai kecerdasan emosional bisa saja memecahkan problematika kediriannya. Namun demikian kata suharsono dua model kecerdasan ini tidak cukup memadai untuk menjadi kerangka dalam rangka memahami lahirnya karya-karya brilliant yang menjadi momentum sejarah kemajuan manusia. Tetapi setidaknya dengan mengenali emosi-emosi itu sendiri secara tepat membatasi ajakan godaan hati kecil dan menyalurkan kembali emosi-emosi dengan tepat, memungkinkan merasakan tanpa merusak diri sendiri atau orang lain.

Dari paradigma di atas dapat dilihat bahwa urgensi Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengedepankan hati nurani sebagai dasar dalam melakukan segala bentuk aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sikap jujur, adil, ramah, dan sifat terpuji lainnya seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan memberikan rasa aman, pedoman, daya dan kebijaksanaan. Disinilah digunakan anugerah Tuhan itu, “yakni menggunakan suara hati sebagai kompas”.

8. Strategi Melatih Kecerdasan Emosional pada Anak

Menurut Harry Alder seperti dikutip oleh Samsuddin Pulungan salah satu cara melatih kecerdasan emosional kepada anak yaitu dengan cara memahami kemampuan yang dimiliki anak dan kecakapan pribadi

dalam mengenali dan memahami perasaan-perasaan anak, yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan anak.

Beranjak dari orientasi di atas bahwa tujuan pelatihan emosional dalam keluarga muslim paling tidak mengacu kepada tiga hal yakni:

- a. Agar bisa menghindarkan kesalahan membesarkan anak yang secara emosional tidak bahagia.
- b. Agar bisa membentuk emosi anak meliputi kemampuan untuk mengungkapkan perasaan untuk mengatur dan mengendalikannya.
- c. Untuk membentuk kecakapan atau kecerdasan anak agar dapat berhubungan dengan dunia sosial dan ini meliputi bagaimana memahami orang lain dan kemampuan sosial.

Dari tujuan di atas bisa dikembangkan tujuan melatih emosional pada anak yaitu agar anak dapat memotivasi dirinya, dan anak dapat memahami emosi orang lain. Selain dari itu anak dapat berinteraksi antara manusia, membentuk tingkat kesadaran diri, sikap agresif, menghargai diri dan menghargai orang lain maupun mengaktualisasikan diri dan mampu mandiri.

menetapkan materi, materi yang dimaksud merupakan bahan berupa nilai apa saja yang harus diberikan dalam mencerdaskan emosional anak. Materi bisa saja disebut dalam kajian ini semacam silabus atau kurikulum. Artinya batasan-batasan bahan ajar dalam meningkatkan sebagaimana kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi menahan diri, artinya orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Dalam islam konsep yang demikian disebut dengan sabar, orang yang sabar, tabah, tekun, ulet, pantang menyerah, optimis, dan tidak menuruti nafsu.

Seterusnya bila merumuskan metode atau pendekatan, secara sederhana metode atau pendekatan dapat dipahami merupakan strategi untuk mencapai tujuan. Metode atau pendekatan yang harus diterapkan adalah:

- a. Metode atau pendekatan Religius, adalah pendekatan yang diberikan kepada anak dengan mengedepankan bahasa agama, metode ini bisa saja melalui pembiasaan, memberikan perintah dan larangan kepada anak. Cukup banyak macam dan ragam pendekatan ini, diantaranya adalah:
 1. Mengajari anak mengucapkan kata-kata yang islami,
 2. Mendengarkan ucapan-ucapan yang baik,
 3. Menanamkan sikap dan sifat terpuji,
 4. Menjauhkan anak dari sikap dan sifat tercela,
 5. Mendidik anak menghormati orangtua, tetangga, tamu, dan
 6. Mendidik anak menghargai sesama manusia.

- b. Metode atau pendekatan verbal, adalah sejumlah teknik-teknik dalam memberikan kecakapan emosi kepada anak. Pendekatan mengarah kepada lima langkah utama yaitu:
1. Menyadari emosi-emosi anak
 2. Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar
 3. Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan anak
 4. menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata
 5. menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah
- c. Metode atau pendekatan hukuman atau ganjaran, dalam pelatihan emosi disebut dengan istilah pendinginan atau *chill out*. Langkah-langkah pendinginan dimaksud adalah melatih diri anda untuk mengatakan “dinginkan dirimu” dan menahan diri untuk tidak membentak. Cara ini membantu anda untuk tetap terkendali untuk menghadapi anak.
- d. Menetapkan prosedur, Prosedur yang dimaksudkan disini adalah langkah-langkah apa saja yang dilakukan agar pelatihan kecerdasan emosional dapat berhasil dan berdaya guna serta berjalan sesuai dengan semestinya. Prosedur pelatihan emosional mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pelatihan emosional itu harus bersikap sabar
2. Pelatihan emosional itu harus dilakukan secara *istimrar* atau berkelanjutan.
3. Pelatihan emosional harus dilaksanakan dengan cara bekerjasama, ayah, ibu dan segenap unsur keluarga lainnya.²⁰

9. Upaya Orang Tua Membangun Kecerdasan Emosional Anak

Dalam kerangka upaya untuk mencerdaskan anak secara emosional, langkah terpenting bagi orang tua adalah bagaimana mendidik anak agar anak memiliki kemampuan untuk mengenal emosi dirinya dan kemampuan untuk mengelola emosinya sendiri sebelum memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dalam keluarga.²¹

a. Kemampuan mengenal emosi diri

Kemampuan mengenal emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional bagi anak. Disini anak dituntut untuk tahu diri dalam menempatkan luapan emosi secara tepat. Kapan perlu menangis, kapan harus gembira, atau kapan harus bersedih? Upaya orang tua mengarahkan anak untuk mengenali emosinya akan membantu anak mengenal situasi-situasi apa saja yang bisa

²⁰Samsuddin Pulungan, *Op. Cit.*, hlm. 21.

²¹ *Ibid.*, hlm. 35.

menumbuhkan reaksi emosi tertentu pada anak. sebagaimana firman

Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ نُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS. An- Anfal: 24).²²

b. Mengelola emosi

Kemampuan ini sangat penting bagi anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Sebab kemampuan mengelola emosi merupakan dasar bagi anak untuk dapat menangani dan mengungkapkan perasaan-perasaannya secara tepat, baik secara verbal (komunikasi suara) maupun perilaku (komunikasi tubuh). Melatih anak mengelola emosi berarti mengarahkan anak untuk mampu menyatakan emosinya dengan kata-kata (senang, takut, marah, cemar, gembira, bahagia, dll) dan memilih tindakan-tindakan positif untuk merefleksikannya.

Pengelolaan emosi pada anak membawa dampak secara sosiologis. Pengelolaan emosi anak itu sesungguhnya sama dengan pengendalian diri yang harus selalu dilakukan oleh anak, kapan dan

²²Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 90.

dimanapun berada, baik pengendalian diri dalam konteks pengelolaan emosi antar pribadi maupun pengelolaan emosi sosial. Pengendalian diri yang dilakukan oleh anak ini berimplikasi secara luas dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Baqarah:153 dan QS. Al-A'raf berikut ini.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah:153).²³

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ، وَأَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.(Al-A'raf:204).²⁴

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan yang penting bagi anak. Orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak tentang bagaimana cara membangun kemampuan memotivasi diri sendiri ketika berhadapan dengan emosi

²³ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 177.

negatif. Dalam rentangan kehidupan sepanjang usianya, anak pasti akan merasakan di antara perasaan berikut: misalnya sedih, frustrasi, stres, kecewa, takut, atau minder. Emosi negatif ini dapat menyebabkan anak menjadi orang yang lemah, kehilangan gairah hidup, cenderung menjauhkan diri dari pergaulan, susah di ajak bicara, dan lain-lain.

Dalam dirinya mungkin terbersit perkataan bahwa dia adalah orang tidak berguna, tidak diperhatikan, tidak dicintai, tidak disayangi dan sebagainya. Kepada anak sebaiknya diajarkan bagaimana cara menyikapi kedatangan emosi negatif itu. Sebab bila tidak, anak akan tenggelam dalam emosi negatif berkepanjangan.

Kenyataan hidup telah membuktikan bahwa dari sekian banyak anak yang pernah di dera oleh emosi negatif, tidak sedikit dari mereka yang tidak mampu bangkit dari perasaan sedih atau frustrasi hanya karena mendapatkan prestasi belajar yang rendah.

Tenggelam dengan kesedihan atau dengan frustrasi adalah suatu sikap yang tidak bijaksana. Yang benar adalah menyikapinya dengan mengatakan bahwa ‘‘kegagalan hari ini merupakan kesuksesan yang tertunda dan masih ada kesempatan untuk meraihnya di masa mendatang. Dengan ungkapan seperti ini dapat memunculkan kekuatan jiwa yang sangat dahsyat dan luar biasa, yang mungkin terlepas dari perhitungan akal. Dengan lahirnya kekuatan jiwa itu,

semangat hidup anak pun menggelora kembali untuk menata kehidupan jiwa yang porak-poranda setelah didera oleh kesedihan atau frustrasi.²⁵ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rad berikut ini.

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Rad:11).*²⁶

d. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan mengenal emosi orang lain adalah penting bagi anak sebagai makhluk sosial. Kemampuan yang satu ini membuat anak mampu bersosialisasi dengan baik. Adaptasi dalam sikap, adaptasi dalam perilaku, atau adaptasi dalam bicara bukanlah hal yang sulit bagi anak untuk melakukannya jika kemampuan mengenali emosi orang lain telah dimiliki oleh anak. Sebab anak tahu bagaimana cara menghadapi orang lain dengan segala perbedaannya. Salah satu upaya yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua agar anak memiliki

²⁵ Samsuddin Pulungan, *Op. Cit.*, hlm. 45.

²⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 251.

kemampuan mengenali emosi orang lain adalah dengan cara menumbuh-kembangkan perasaan empati pada anak sedini mungkin.

Perasaan empati tidak hanya berpotensi menepis sifat egoisme, yaitu sikap mementingkan diri sendiri, tetapi juga dapat menumbuhkan sifat suka menolong, menjadi pendengar yang baik, tahu menempatkan diri, tidak sombong, mudah merasakan apa yang orang lain rasakan, dan sebagainya.

Jika anak sudah memiliki kemampuan untuk mengenal emosi orang lain, maka mudahlah bagi anak untuk membina hubungan dengan orang lain. Dikatakan demikian, karena hubungan antar manusia dibangun atas dasar emosi yang muncul dalam interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, kemampuan mengenali emosi orang lain membuat anak menjadi pribadi yang empati dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj:77).²⁷

²⁷ Ibid., hlm. 342.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Orang-orang yang sukses dalam kehidupan ternyata memiliki kemampuan membangun dan membina hubungan dengan orang lain. Kesana kemari bukan mencari lawan atau musuh, tetapi mencari teman atau jaringan kerja sebanyak-banyaknya. Dengan berbekal empati seseorang mudah bergaul dan disukai banyak orang.²⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha berikut ini.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

*Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.(QS. Thaha:44).*²⁹

B. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian, maka peneliti melakukan kajian terdahulu yang dapat membantu peneliti untuk menentukan pengolahan dan analisis data, berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang membina kecerdasan emosional anak. Diantaranya:

1. Leli Hayati Nasutin pada tahun 2011 yang berjudul “Upaya Orang Tua Karier Dalam Pembinaan Agama Anak Di Perumahan Sopo Indah” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam pembinaan

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Op.Cit.*, hlm. 67-69.

²⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 315.

agama anak merupakan kewajiban orang tua. Pembinaan agama dilakukan melalui pembinaan akidah, ibadah dan akhlak.³⁰

2. Yuni Sarah pada tahun 2016 yang berjudul *Hubungan Emosional Question (EQ) Terhadap Konsep Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home Di Desa Huraba Kecamatan Siabu*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *Emosional Question (EQ)* terhadap konsep diri pada anak dari keluarga *broken home* di Desa Huraba Kecamatan Siabu.³¹

³⁰Leli Hayati Nasution, *Upaya Orang Tua Karier Dalam Pembinaan Agama Anak Di Perumahan Sopo Indah*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2015), hlm. 60

³¹Yuni Sarah, *Hubungan Emosional Question (EQ) Terhadap Konsep Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home Di Desa Huraba Kecamatan Siabu*,(Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016), hlm. 70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanggabosi yang terletak di Kecamatan Siabu sebagai lokasi penelitian. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

NO	Kegiatan	Tahun 2016				Tahun 2017			
		Bulan							
		Mei	Nov	Des	Feb	Mart	Apr	Mei	Juni
1	Seminar Judul	✓							
2	Pengesahan Judul		✓						
3	Studi Pendahuluan	✓							
4	Penyusunan Proposal			✓					
5	Seminar Proposal					✓			
6	Revisi Proposal					✓			
7	Pengesahan					✓			

	ulang judul								
8	Mengajukan Surat Riset					✓			
9	Penelitian Lapangan					✓			
10	Menyusun Skiripsi					✓			
11	Seminar Hasil Penelitian								✓
11	Sidang Munaqosah								✓
12	Revisi Skiripsi								✓

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Suharsimin Arikunto pendekatan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.² Menurut Moh. Natsir, pendekatan deskriptif adalah pendekatan dalam penelitian status kelompok

¹Lexy J moeleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja kerta karya, 1998), hlm. 3.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), cet ke VII, hlm. 234.

manusia, suatu objek, kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.³

Dari beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang diteliti. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, maksudnya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penulis dan kehadiran penulis tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Sedangkan ditinjau dari lokasi penelitiannya, penelitian ini di golongan kepada penelitian kualitatif lapangan yakni menggambarkan secara rinci atau memaparkan secara alami seperti apa upaya orang tua karier dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

C. Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah pihak pelaku objek penelitian atau orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masaah penelitian ini secara lebih fokus. Teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik purposive sampling* (sampling bertujuan). *Teknik purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

³Moh. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 63.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Sehingga peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan data-data yang di inginkan.⁴

Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang tua karier yang profesinya seperti guru, sekcama dan pegawai kantor, dan bidan baik PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan non PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan anak yang berada di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata- kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.⁶ Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis datanya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti. Artinya sumber data yang langsung memberikan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 300.

⁵Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm.129.

⁶Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 157.

data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua karier sebanyak 11 orang yang mempunyai anak umur 6-12 tahun dan anak-anak sebanyak 14 orang yang ada di desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

b. Sumber data sekunder

Adapun data skunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala desa di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatat hal-hal yang diamati dan diteliti pada catatan khusus.⁸ Observasi memungkinkan melihat dan mengamati langsung perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya.

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62.

⁸Wina sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*(Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 86.

Dalam penelitian ini penulis memakai observasi partisipan yaitu peneliti ikut andil dalam kegiatan yang diteliti. Peneliti ikut mengalami dan merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian, karena pada dasarnya penulis adalah salah satu dari bagian kelompok yang menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati situasi dan kondisi serta proses yang dilakukan orang tua karir dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Wawancara merupakan pengumpulan berita atau fakta. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi perasaan, dan sebagainya yang di lakukan dua pihak atau pewawancara (*interviewer*), yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang di wawancarai (*interviewee*).⁹

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).¹⁰

⁹ Burhan Bungin, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 155.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 100.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa saja upaya orangtua karier dalam membina kecerdasan emosional anak dan kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Catatan lapangan dan bahan-bahanlain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²Pengolahan dan analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (menggambarkan/menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah:

1. Menyeleksi dan mengelompokkan data primer dan data sekunder sesuai dengan yang dibahas.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 228.

¹²Rosady Ruslan, *Op. Cit.*, hlm. 175.

2. Memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
3. Mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari pembahasan data yang dilakukan.¹³

G. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan tersebut akan dilakukan tidak hanya dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.

¹³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya)* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 256.

Maka dalam hal ini diharapkan mamapu menguraikan secara rinci, berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.¹⁴

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah

¹⁴ Lexy J moeleong, Op. Cit., hlm. 178.

sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu. Desa Tanggabosi berkisar satu kilo meter dari jalan hitam ataupun dari jalan lintas Sumatera. Luas wilayah Desa Tanggabosi berkisar 450 Ha. Jumlah lorong ada delapan lorong dengan luas pemukiman sekitar 300 Ha. Sebagian besar daerah tersebut dimanfaatkan untuk lahan pertanian, perkebunan dan lain sebagainya, luas lahan pertanian dan perkebunan 150 Ha dan kawasan rawan bencana ada 30 Ha.¹ Adapun batas-batas Desa Tanggabosi yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Malintang
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Huraba
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Hutagodang Muda
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sinonoan

2. Kondisi Demografis

Kondisi Demografis penduduk Desa Tanggabosi dilihat dari mata pencaharian sangatlah beragam sehingga mata pencaharian penduduk Desa Tanggabosi termasuk heterogen. Mayoritas mata pencaharian

¹ Syafruddin BTR, Kepala Desa Tanggabosi I Warga Desa Tanggabosi, *wawancara*, Rabu 15 Maret 2017.

masyarakat Desa Tanggabosi adalah petani, buruh tani, peternak, pedagang, penjahit, PNS (Pegawai Negeri Sipil), Pensiunan, perangkat desa, pegawai, dan industri kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. 1
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	25
2	Buruh Tani	1.712
3	Peternak	4
4	Pedagang	12
5	Penjahit	3
6	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	55
7	Pensiunan	3
8	Perangkat Desa	6
9	Industri Kecil	15
10	Pegawai	20
	Jumlah	1.855

Sumber: Data Statistik Desa Tanggabosi Tahun 2015

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga

minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain, dan akhirnya tidak mempunyai pilihan lain, selain menjadi buruh tani dan buruh pabrik.

Sementara jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 1.855 jiwa, dengan jumlah KK 648. ²Dengan data penduduk seperti berikut ini:

Tabel. 2
Data Penduduk Desa Tanggabosi

No.	Usia	Jumlah	Persentasi
1	Laki-laki usia 0-15 tahun	410	22,46%
2	Laki-laki usia 16-55 tahun	340	18,63%
3	Laki-laki usia diatas 55 tahun	90	4,93%
4	Perempuan usia 0-15 tahun	511	28%
5	Perempuan usia 16-55 tahun	390	21,36%
6	Perempuan usia diatas 55 tahun	84	4,60%
Jumlah		1.825	100%

Sumber: Data Statistik Desa Tanggabosi Tahun 2015

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia penduduk Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu lebih banyak yang berusia 0-15 tahun, dan usia yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pada usia 6-12 tahun.

²Data Statistik Desa Tanggabosi Tahun 2015.

Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Tanggabosi yaitu Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 (SMPN6), dan Pesantren Darul Hikmah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3

Sarana pendidikan di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu

NO.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar (SD)	4
3	Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)	2
4	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
6	Pesantren	1
Jumlah		10

Sumber: Data Statistik Desa Tanggabosi 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Tanggabosi lumayan memadai. Mulai dari tingkat pendidikan Taman kanak-kanak sampai pendidikan tingkat Menengah Atas juga ada yaitu di Pesantren Darul Hikmah.

Sementara itu, jenjang pendidikan penduduk Desa Tanggabosi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4
Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Tanggabosi

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	521
2	SD	717
3	SMP/ Sederajat	439
4	SMA/ Sederajat	113
5	Diploma/ Sarjana	39
Jumlah		1.855

Sumber: Data StatistikDesa Tanggabosi: 2015

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun belakangan ini, sehingga jumlah lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) mendominasi peringkat pertama dari jumlah keseluruhan.

Kemudian kegiatan keagamaan juga dilakukan di Desa Tanggabosi seperti pengajian, baik pengajian anak-anak, orang tua, maupun remaja, dan ada juga pemberian ceramah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agama kepada penduduk Desa Tanggabosi agar masyarakat mengetahui dan mengerti tentang bagaimana untuk mengamalkan ajaran agama yang baik dan banar dalam kehidupan sehari-

hari. Untuk lebih memperjelas kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 5
Kegiatan Kagamaan yang dilakukan di Desa Tanggabosi

NO	Kegiatan Keagamaan	Keterangan
1	Pengajian Ibu-Ibu	pada waktu ada acara syukuran.
2	Pengajian Remaja	Pada waktu ada orang meninggal
3	Pengajian anak-anak	Setiap hari setelah sholat magrib
4	Pemberian ceramah pada Ibu-Ibu dan Bapak – Bapak	Setiap hari rabu dan malam sabtu

Sumber: Observasi kegiatan keagamaan di Desa Tanggabosi

Hasil observasi di lapangan diketahui bahwa kegiatan keagamaan sudah terlaksana dengan baik, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di Desa Tanggabosi, karena mereka sangat mengharapkan kegiatan selalu mereka terapkan di dalam masyarakat Desa Tanggabosi, seperti mendengarkan ceramah setiap hari rabu dan malam sabtu, dan berbagai hal lainnya dalam memberikan anak-anak pendidikan di TPA dalam mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an.

Orang tua juga sangat mendukung kegiatan anak-anak mengaji di TPA karena dalam kesibukan sehari-hari, orang tua belum terbagi

waktunya untuk mengajari anak-anaknya mengaji di rumah. Dengan adanya TPA orang tua memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di TPA agar bisa membantu meringankan beban orang tua, dan tidak susah-susah lagi mengajari anaknya mengaji di rumah karena keterbatasan waktu maupun karena ketidak mampuan orang tua membaca Al-Qur'an.³

Kegiatan ini banyak memberikan dampak positif bagi penduduk Desa Tanggabosi karena bagi yang mau belajar tentang keagamaan ada tempat untuk mempelajarinya dan bagi orang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama bisa menyalurkan dan berbagi pengetahuan kepada orang yang belum mengetahuinya.

Adapun tempat ibadah yang menjadi pusat keagamaan masyarakat yaitu di mesjid, di Desa Tanggabosi ada empat mesjid, dan salah satunya dijadikan sebagai mesjid raya, sebagai tempat beribadah masyarakat Desa Tanggabosi pada waktu hari besar seperti sholat hari raya idul fitri, idul adha dan sholat jumat. Agama yang dianut masyarakat Desa Tanggabosi yaitu 100% beragama Islam, dan paham yang dianut adalah paham Nahdatul Ulama (NU).⁴

Semua mesjid yang ada digunakan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji dan ceramah setiap hari. Dan pada hari-hari biasa masyarakat melakukan ibadah di

³Observasi, kegiatan keagamaan di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu, Sabtu 25 Maret 2017.

⁴Observasi, kegiatan keagamaan di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu, Minggu 27 Maret

mesjid terdekat dari tempat tinggalnya. Dan pada waktu hari besar baru baru berkumpul semuanya di dalam satu mesjid yaitu mesjid raya Desa Tanggabosi.

B. Temuan Khusus

1. Upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu

Orang tua merupakan pembimbing pertama bagi anaknya, Anak harus dibimbing dan diarahkan kepada kebaikan. Karena berhasil tidaknya seorang anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua terutama bagi seorang ibu, yang menjadi barometer terhadap keberhasilan anak. sebagai seorang ayah tentunya juga tidak lepas sebagai pemimpin keluarga yang harus mencari nafkah buat kebutuhan anak, istri begitu juga umumnya keluarga. Namun, ayah juga tidak lepas dari *controler*(pengawas) dalam membina kecerdasan emosional anak-anaknya.

Orang tua karier yang memiliki pekerjaan, profesi dan jabatan dalam sebuah lembaga atau organisasi tentunya memiliki tugas yang telah dibebankan kepadanya, seperti guru bertugas mengajar dan memimpin anak-anak disekolah serta mengatur sarana dan prasarana di sekolah, bidan bertugas untuk mengobati, sekcam bertugas mengatur dan melayani penduduk satu kecamatan, pegawai kantor dan sebagainya.

Berbagai faktor akan timbul dengan berkariernya salah satu atau kedua orang tua, salah satu faktor diantaranya ialah kurangnya waktu

orang tua terhadap anak, kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga untuk mendengarkan keluhan dan keinginan antara satu sama lain yang tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap tugas utama sebagai seorang ibu maupun ayah dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu bahwa sebagian besar orang tua walaupun berkarier telah berupaya untuk membina kecerdasan emosional anak-anaknya. Orang tua membimbing anak supaya bisa menggunakan emosinya dengan baik. Karena setiap orang tua pasti sangat menginginkan anak-anaknya sukses dalam menjalani kehidupan, namun karena kesibukan orang tua mengakibatkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap setiap perilaku anak.⁵

Adapun upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak yaitu:

a. Kemampuan Mengenal Emosi Diri

Ibu Sri Yuliati memberikan pernyataan bahwa anak diajari tentang bagaimana cara mengenali emosinya, anak diajarkan untuk bisa menempatkan emosi dengan baik, supaya anak tidak terlalu cengeng, tidak pemaarah dan tidak mudah cepat marah.⁶

⁵*Observasi*, Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu, Jum'at 10 maret 2017.

⁶Sri Yuliati, Guru Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Kamis 16 Maret 2017.

Sesuai dengan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak diajari untuk mengenali emosi yang dimilikinya, dan pada saat kapan luapan emosi tersebut dikeluarkan. Anak diajarkan agar tidak terlalu cengeng dan diajarkan untuk lebih bisa menempatkan emosinya dengan baik, kapan saat menangis, kapan saat gembira, dan pada saat kapan harus bersedih. Dengan mampu mengenal emosi dirinya, maka itu akan membantu anak untuk dapat mengendalikan dirinya dari berbagai hal yang ditemuinya.

Sejalan dengan hal tersebut Ibu Annis juga memberikan pernyataan yang sama bahwa upaya yang dilakukan orang tua untuk membina kecerdasan emosional anak adalah dengan mengajari anak untuk mengenal emosinya dengan baik. Anak diajari untuk tidak terlalu cengeng dan bisa menempatkan luapan emosinya dengan tepat.⁷

b. Mengelola emosi

Seperti wawancara dengan Ibu Hartati yang mengatakan bahwa:

Terkadang saya merasa capek membimbing dan mengingatkan anak untuk berperilaku yang baik, karna setiap saya ingatkan pasti diulangi lagi, terkadang saya membiarkannya saja supaya anak saya itu tau akibat dari perbuatannya dan supaya sadar sendiri dengan perbuatannya. Karena dengan seperti itu anak akan mencari solusi dari permasalahannya itu, dan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

⁷ Annis, Guru warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Jum'at 11 Agustus 2017.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Hartati tersebut dapat diketahui bahwa ada kejenuhan di dalam diri orang tua untuk selalu mengingatkan anak untuk berbuat baik, oleh sebab itu orang tua membiarkan anak untuk berbuat semaunya saja, karena dengan seperti itu anak akan merasakan akibat dari apa yang diperbuatnya dan sadar akan perbuatannya, lalu akan mencari solusi sendiri untuk menyelesaikan masalahnya itu.

Hal seperti itu bisa menjadi pengajaran bagi anak agar lebih berhati-hati dalam melakukan suatu hal, mengajari anak untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh Samsuddin Pulungan yaitu mampu memecahkan masalah antar pribadi.

c. Memotivasi diri sendiri

Upaya yang dilakukan oleh orang tua karier dalam memotivasi anak seperti yang dilakukan oleh Bapak Batur Lubis memberikan pernyataan bahwa:

Saya selalu membimbing anak untuk bisa memotivasi dirinya sendiri dan mampu bangkit dari kesedihan serta emosi negatif dari dalam diri anak. Misalnya ketika anak sedih karena mendapatkan nilai yang kurang bagus dan tidak masuk di sekolah yang di inginkannya. Maka saya sebagai orang tua tidak mematahkan semangat anak, saya meyakinkan kepada anak bahwa kegagalan itu adalah kesuksesan yang tertunda. Mungkin itu bukan yang terbaik untuk saat ini, dan Allah SWT sudah menyiapkan yang lebih baik untuk hambanya. Jangan

bersedih ayah selalu mendukungmu dan ayah juga percaya bahwa kamu pasti bisa.⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Batur tersebut yang menyatakan bahwa orang tua mengajari anak untuk bisa memotivasi dirinya sendiri dan mampu untuk menjadi yang lebih baik lagi, orang tua tidak menjatuhkan semangat anak untuk menggapai cita-citanya, orang tua berupaya untuk bisa menenangkan perasaan anak dan membangkitkan kembali semangat anak. orang tua meyakinkan anak bahwa kegagalan hari ini merupakan kesuksesan yang tertunda dan masih ada kesempatan untuk meraihnya di masa mendatang.

Dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan membuatnya lebih giat lagi, dan lebih berusaha untuk sukses dalam meraih kesuksesannya. Keyakinan kepada dirinya akan membuatnya lebih optimis, percaya pasti bisa dan harus bisa. Sama halnya wawancara dengan anak yang bernama Aisyah Nur Sani bahwa:

Saya sangat senang dan bangga kepada orang tua saya, meskipun saya gagal, orang tua saya tidak pernah memarahi dan membentak saya, malahan orang tua saya memberikan semangat dan dukungan penuh kepada saya. Karena orang tua saya selalu optimis dengan apa yang saya lakukan, orang tua saya memberikan keyakinan kepada saya untuk bisa meraih keesuksesan yang saya inginkan. Maka dari itu saya lebih

⁸Batur, Bendahara Desa Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Rabu 22 Maret 2017.

percaya diri bahwa kesuksesan sedang menunggu saya, dan saya akan menggapainya.⁹

Sesuai pengamatan peneliti bahwa memang benar Bapak Batur memberikan bimbingan kepada anak, agar anak mampu memotivasi dirinya, mampu berdiri kembali dari kegagalannya dan anak lebih semangat dan percaya diri untuk meraih cita-cita dan kesuksesannya.¹⁰

Hal ini merupakan cerminan dari perilaku Rasulullah SAW, meskipun telah mengalami beberapa kali kegagalan dan sekian banyak rintangan yang dihadapi, Rasulullah SAW tetap semangat, dan tetap berusaha untuk menyelamatkan dan memperjuangkan ummatnya untuk selalu berada di jalan yang benar.

Keterangan tersebut senada dengan pernyataan Bapak Said bahwa anak diberikan cerita tentang kisah-kisah dan kebaikan Rasulullah SAW, dan memberikan nasehat agar selalu berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT, karena setiap perilaku yang dilakukan ada yang mencatatnya yaitu malaikat Rakif dan Atit.¹¹

Cerita tentang Rasulullah SAW yang berjuang di dalam dakwahnya tentu akan menjadikan anak untuk lebih terampil sebagai anak yang memiliki jiwa jihat yang membara dalam jiwa anak. Dengan mengetahui kisah Rasulullah SAW, maka hal itu akan

⁹Aisyah Nur Sani, Anak-anak Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Sabtu 22 Maret 2017.

¹⁰Observasi, Upaya Orang Tua di Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Sabtu 22 Maret 2017.

¹¹Said, Guru Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Senin 24 Maret 2017.

memberikan pengetahuan yang luas kepada anak tentang bagaimana mengarungi kehidupan. Dengan di beritahukan tentang malaikat yang mencatat segala perbuatan akan membuat anak lebih berhati-hati dalam bertindak.

Dalam kisahnya Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi ummatnya, ketika berbicara Rasulullah SAW berbicara dengan lemah lembut, berkata dengan menjaga perasaan orang lain, dengan tujuan agar orang lain tidak merasa tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW.

d. Mengenal emosi orang lain

hasil wawancara dengan Bapak Mawardi yang menyatakan bahwa anak harus dianjurkan untuk berbagi dengan sesama, misalnya berbagi dengan kawannya, apabila anak memiliki makanan, dan makanan tersebut harus di bagi dengan kawannya.¹²

Menurut hasil wawancara di atas diketahui bahwa sebaiknya ketika anak memiliki makanan, sebaiknya makanan yang dimilikinya dibagi dengan temanya, karena hal tersebut bisa mengajarkan bagaimana rasanya ketika tidak memiliki makanan dan sikap saling tolong menolong, serta sikap mengasihi antara satu sama lain. Hal ini bisa menghadirkan emosi yang positif dalam diri anak. Dengan

¹²Mawardi, Sekcam Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Kamis 16 Maret 2017.

mengajarkan hal yang baik kepada anak, maka hal itu akan membuat anak terlatih untuk selalu berbuat baik kepada orang lain.

Hal ini juga bisa melatih rasa berempati dalam diri anak yaitu ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, ketika anak memiliki makanan, dan temannya tidak. Dengan berbagi dengan kawannya maka anak telah mengerti apa yang sedang dirasakan oleh temannya. Dalam hal ini rasa berempati sudah ada dalam diri anak sesuai dengan ciri-ciri dari kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Samsuddin pulungan bahwa salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional ialah dengan memiliki rasa berempati.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, penulis mewawancarai anak yang bernama Dava yang menyatakan bahwa:

Orang tua saya selalu mengatakan kepada saya untuk selalu berbuat baik kepada sesama makhluk Allah dan tidak boleh menyinggung dan menyakiti hati orang lain, agar tidak terjadi permusuhan. Karena menyakiti hati orang lain itu hukumnya berdosa dan tidak disukai oleh Allah. Namun terkadang saya khilaf dan membuat masalah yang membuat orang tua saya memarahi saya.¹³

Dilihat dari pernyataannya tersebut diketahui bahwa orang tua pernah mengajari anak untuk berbuat baik, namun terkadang karena pengaruh lingkungan dan teman-teman, anak sering melalaikan dan melupakan apa yang di katakan dan di suruh oleh orang tuanya. Maka

¹³Dava, Anak-anak Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Kamis 16 Maret 2017.

dari itu sebaiknya orang tua harus membimbing dan mengingatkan anak untuk selalu berperilaku yang baik.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Seperti hasil wawancara dengan Ibu Nelly yang mengatakan bahwa anak harus diajari menghormati orang lain seperti teman sebayanya, orang tua, tetangga, tamu dan sesama makhluk Tuhan. Dengan mengajarkan supaya tidak mengungkapkan kata-kata kotor kepada orang lain, dan orang tua memberikan contoh kepada anak dengan tidak mengungkapkan kata-kata kotor di depan anak ataupun di sekitar anak.¹⁴

Hal ini sangat penting bagi anak, karena menghormati orang lain adalah salah satu yang dilakukan anak dalam menjalani kehidupannya. Manusia dalam hidupnya saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu anak akan memiliki kecerdasan emosional, hal ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu mendidik anak menghormati dan menghargai sesama manusia yang dikemukakan oleh Samsuddin Pulungan.

Sehubungan dengan wawancara dengan Ibu Nelly, sesuai data di lapangan anak yang bernama Rian menyatakan bahwa:

¹⁴Nelly, Bidan Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Jum'at 17 Maret 2017.

orang tua saya selalu mengatakan agar selalu menghormati orang lain, terutamanya orang yang lebih tua dari saya, namun terkadang kalau ada orang lain yang membuat hati saya kesal, maka tidak jarang keluar kata-kata kotor dari mulut saya untuk mencaci maki orang tersebut, bahkan sampai mengeluarkan ludah untuk meluapkan kekesalan saya kepada orang tersebut.¹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua telah mengajari anak untuk menghormati orang lain, namun karena pengaruh situasi dan kondisi, memaksanya untuk tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Hal ini juga terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang menyebabkan anaknya berbuat yang kurang baik dan menyakiti orang lain. Maka oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan perhatian yang baik kepada anak, agar semua bimbingan dan arahan yang diberikan kepada anak dapat terlaksana dan dilakukan anak dengan baik.

Begitu juga dengan Bapak Umar Nasution memberikan komentar bahwa:

Saya selalu membimbing anak saya untuk berkata lemah-lembut kepada orang lain, dengan maksud agar orang lain tidak merasa tersinggung dan sakit hati atas perkataan yang diucapkan oleh anak, dan hal itu ditujukan agar anak bisa memahami perasaan orang lain. Hal ini juga dilaksanakan dengan bekerja sama antara ayah, ibu dan segenap unsure

¹⁵Rian, Anak-anak Warga Desa Tanggabosi , *Wawancara*, Sabtu 18 Maret 2017.

keluarga lainnya dengan tidak mengungkapkan kata-kata yang tidak baik di hadapan anak.

Pelatihan emosional harus dilaksanakan dengan cara bekerja sama antara ayah, ibu dan segenap unsur keluarga lainnya, Agar anak mudah meniru kebaikan-kebaikan yang di contohkan oleh keluarganya, Orang tua sebagai pembimbing bagi anak-anaknya juga seharusnya memberikan bimbingan dan memberikan contoh yang baik kepada anak. supaya anak juga mencerminkan kebaikan yang telah dipelajarinya dari keluarganya.

Pada kesempatan yang lain Bapak Putra memberikan pernyataan bahwa orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang untuk menjalin kedekatan dengan anak, anak disuruh untuk sholat dan menanamkan sikap sabar dalam diri anak.¹⁶

Orang tua adalah orang yang pertama memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, karena hal tersebut bisa memberikan ketenangan hati kepada anak. Dengan memberikan kasih sayang penuh kepada anak, maka akan menghilangkan emosi negatif dari pikiran anak dan menjauhkan tanggapan-tanggapan negatif anak kepada orang lain. Untuk menghilangkan emosi negatif dari dalam diri anak, orang tua juga harus meneguhkan perasaan anak.

¹⁶Putra, Pegawai Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Minggu 19 Maret 2017.

Selain upaya yang telah dilakukan di atas, orang tua karier juga berupaya mendengarkan dan meneguhkan perasaan anak. Seperti Ibu Hartati memberikan pernyataan bahwa orang tua mendengarkan cerita si anak, dan meneguhkan perasaan anak. Baik itu cerita bahagia dan sedih, karena pada saat bercerita orang tua bisa memberikan solusi dan arahan terhadap permasalahan yang sedang dialami anak agar anak memiliki keteguhan hati.¹⁷

Berdasarkan pernyataan Ibu Hartati di atas dapat diketahui bahwa orang tua juga berupaya untuk meneguhkan perasaan anak, mendengarkan cerita dan keluhan anak dengan penuh rasa kasih sayang dan empati, hal ini sesuai dengan metode atau pendekatan yang dilakukan oleh orang tua untuk membina kecerdasan emosional anak yang dikemukakan oleh Samsuddin Pulungan.

Lain halnya dengan Ibu Nita yang menyatakan bahwa bahwa anak harus dibimbing untuk berempati, yaitu ikut merasakan perasaan orang lain. Anak dibimbing untuk tahu dan mengerti apa dan bagaimana keadaan perasaan orang lain, seperti pada saat temannya menangis dan sedih, anak bisa memberikan penyejuk hati agar hati temannya menjadi tenang.¹⁸

¹⁷Hartati, Guru Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Senin 20 Maret 2017.

¹⁸Nita, Guru Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Selasa 28 Maret 2017.

Sifat berempati bisa menjauhkan seseorang dari sifat tercela seperti sombong, angkuh dan acuh tak acuh. Dengan berempati seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dan dari perasaan tersebut seseorang akan tersentuh hatinya untuk menolong orang lain, dan selalu berbuat kebaikan kepada semua makhluk Tuhan YME (Yang Maha Esa).

Bercerita tentang empati, hal ini sangat membantu seseorang mudah bergaul dan disukai oleh banyak orang. Dan dengan berbekal empati juga bisa membina hubungan yang baik dengan orang lain, sebagaimana penuturan Bapak Iin yang menyatakan bahwa “Saya selalu membimbing dan mengarahkan anak saya untuk bisa membina hubungan yang baik dengan orang lain, yaitu dengan cara selalu mengingatkan anak agar tidak bertengkar dan tidak menyakiti perasaan orang lain”.¹⁹

Kebanyakan orang-orang yang sukses dalam menjalani kehidupan ternyata memiliki kemampuan membangun dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Kesana kemari bukan mencari lawan atau musuh, tetapi mencari teman atau jaringan kerja sebanyak-banyaknya. Maka disinilah terlihat perbedaan orang yang memiliki IQ (*Intelligent Quotient*) tinggi tapi memiliki EQ (*Emotional Quotient*) rendah. orang yang memiliki EQ tinggi akan lebih mudah membina

¹⁹Iin, Pimpinan TK Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Sabtu 1 April 2017.

hubungan dengan orang lain, dibandingkan dengan orang yang memiliki IQ tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai data dilapangan anak yang bernama Diah Handayani memberikan pernyataan bahwa orang tua memberikan bimbingan berupa nasehat setiap hari, orang tua selalu mengingatkan bahwa tidak boleh berperilaku yang tidak baik kepada orang lain, dan anak di anjurkan untuk mematuhi peraturan dan norma yang ada di dalam rumah.²⁰

Menjalin hubungan dengan orang lain itu sangat membantu dalam menjalani kehidupan, karena dalam hidup ini saling membutuhkan satu sama lain, maka dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan cara saling tolong menolong, menjaga perasaan dan tidak menyakiti orang lain, itu akan membuat disayangi dan disegani orang lain, bahkan akan dirindukan. Maka sebaiknya pembinaan terhadap anak dilakukan sejak dini agar nantinya anak bisa membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk.

Seperti Bapak Arsyat menyatakan bahwa anak diberikan bimbingan sejak dini, karena hal itu akan membuatnya terbiasa dengan hal-hal yang baik sampai anak tersebut dewasa dan apabila anak melanggar norma diberikan hukuman atau ganjaran, hukuman yang

²⁰Diah Handayani Lubis, Anak-anak warga Desa Tanggabosi, Wawancara, Miggu 2 April 2017.

dimaksud bukan dengan memukul dan membentak melainkan dengan hukuman yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kecerdasan emosional anak, misalnya dengan mengawasi anak supaya tidak mengolok-olok orang lain dengan menyuruh orang lain memantaunya.²¹

Hukuman yang diberikan kepada anak akan membuatnya merasa bahwa setiap gerak-geriknya diawasi oleh orang lain, maka dari itu anak akan lebih hati-hati dalam melakukan suatu hal. Hukuman yang diberikan sebaiknya hukuman yang bisa mengarahkan anak ke arah yang positif, bukan malah sebaliknya. Dan dari hukuman yang diberikan kepadanya bisa membuat anak berperilaku lebih baik lagi, karena itu juga demi kebaikan dan kesuksesan dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mewawancarai anaknya yang bernama Putra yang memberikan pernyataan bahwa apabila telah melanggar peraturan dan norma yang telah di buat oleh orang tua, maka orang tua akan memberikan hukuman seperti pemotongan uang jajan, tidak dipedulikan, bahkan sampai di usir dari dalam rumah.²²

Hukuman boleh saja diberikan kepada anak-anak, namun alangkah lebih baiknya apabila hukuman yang diberikan tidak mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang lebih parah, hukuman

²¹Arsyat, Guru , Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Minggu 2 April 2017.

²²Putra, Anak-anak, Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Senin 27 Maret 2017.

yang diberikan kepada anak seharusnya hukuman yang dapat memperbaiki dirinya agar tidak melakukan hal seperti itu lagi.

Selanjutnya anak yang bernama Haykal mengatakan bahwa semua nasehat dan arahan dari orang tua dan orang lain telah didengarnya dan dimengerti dengan baik, namun belum semua yang dikatakan oleh orang tua dilaksanakannya dengan baik, Seperti larangan untuk bertengkar dengan orang lain, bertengkar masih dilakukannya kadang-kadang apabila sesuatu terjadi di luar logika dan keinginannya. Dan hal tersebut membuatnya mendapat hukuman dari orang tua.²³

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa orang tua telah memberikan bimbingan dan arahan kepada anak dengan baik, namun karena berbagai sebab dan akibat seperti kurangnya pengawasan dari orang tua menyebabkan anak-anak sering tidak mematuhi dan melanggar perkataan dan peraturan yang dibuat oleh orang tuanya. karena Kurangnya pengawasan dari orang tua membuat anak berperilaku dan bertindak semaunya, tanpa memikirkan efek dari apa yang dilakukannya.

²³Haykal, Anak-anak Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Selasa 28 Maret 2017.

2. Kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua diuntut untuk memberikan nafkah lahir maupun bathin kepada anak. Anak merupakan anugerah dan Amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk di bimbing dan diarahkan kepada hal-hal yang baik agar memiliki budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, orang tua seharusnya tidak membiarkan dan menelantarkan anak, karena orang tua lah yang menjadi sandaran dan harapan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Keterbatasan waktu bisa menyebabkan anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kesibukan orang tua dalam bekerja memberikan kesempatan yang sedikit dalam membimbing anak-anak secara langsung. Anak-anak sering kurang perhatian dari orang tua, sehingga sering sekali berbuat yang tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Dalam hal ini, kesempatan yang sering dilakukan oleh orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu berdasarkan wawancara dengan Bapak Mawardi yang mengatakan bahwa:

²⁴*Observasi*, Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu, Rabu 15 April 2017.

Saya selalu sibuk mencari nafkah bagi keluarga, kebutuhan yang semakin tinggi membuat saya harus lebih giat lagi dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan anak-anak. meskipun saya sibuk tapi saya tidak pernah lupa untuk membina kecerdasan emosional anak, setiap hari pada waktu senggang saya mengingatkan kepada anak untuk tetap melaksanakan sholat 5 waktu, menghormati, dan saling tolong-menolong kepada orang lain. Walaupun semuanya itu belum berjalan dengan baik, tapi saya selalu mengingatkan hal tersebut kepada anak.²⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Mawardi diketahui bahwa dalam memenuhi kebutuhan keluarga membuatnya sangat sibuk dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi meskipun sibuk dalam bekerja, tugas sebagai orang tua yang harus membimbing anak-anaknya tidak dilupakan walaupun bimbingan yang diberikan kepada anak belum berjalan dengan baik. Tetapi selalu ada upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing anak-anaknya kepada kebaikan.

Kesibukan orang tua membuat minimnya waktu yang diberikan oleh orang tua untuk membimbing anak-anaknya di setiap pertumbuhan anak, sehingga anak-anaknya merasa kurang perhatian dari orang tua. Karena kesibukan orang tua, anak-anak sering melakukan suatu hal berdasarkan keinginan dan kesukaannya.

Seperti wawancara dengan anak yang bernama Maghdalena Parapat yang mengatakan bahwa pada saat saat orang tua sibuk bekerja, hal yang paling disukainya ialah bermain. Bermain dengan melalaikan

²⁵Mawardi, Sekcam Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Jum'at 17 Maret 2017.

tugas rumah seperti tidak mengerjakan PR, dan tidak pergi belajar mengaji.²⁶

Alangkah ruginya orang tua dan anak jika waktu yang seharusnya dipergunakan untuk belajar malah habis di gunakan untuk hal-hal yang tidak penting. Karena seperti kata pepatah, belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa laksana mengukir di atas air. Dari untain kata tersebut bisa diambil maknanya bahwa belajar sejak usia dini itu sangat bagus, karena akan lebih mudah menerima ke otaknya dan lebih mudah disimpan di memori otaknya dan akan diterapkannya mulai kecil hingga dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan belajar setelah dewasa itu sudah tidak mudah lagi mengingat apa yang telah dipelajarinya, seperti air yang mengalir. Setelah dipelajari maka besok lusa akan lupa lagi.

Maka oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan bimbingan dari orang tua, seperti yang dikatakan oleh Bapak Batur bahwa kesempatan orang tua membina kecerdasan emosional anak ialah pada waktu makan malam bersama, sekitar pukul 07.30 WIB, pada waktu itu orang tua menyuruh sebelum makan harus mengucapkan Bismillah dan setelah makan

²⁶Mahghdalena Harahap, Anak-anak Warga Desa Tanggabosi, Sabtu 18 Maret 2017.

mengucapkan Alhamdulillah, memberikan nasehat, bimbingan dan arahan kepada anak.²⁷

Begitu juga dengan Ibu Annis Nasution memberikan komentar bahwa pada waktu makan malam bersama, sekitar pukul 07.30 WIB, pada waktu itu orang tua menyuruh sebelum makan harus mengucapkan Bismillah dan setelah makan mengucapkan Alhamdulillah, memberikan nasehat, bimbingan dan arahan kepada anak.²⁸

Waktu kebersamaan adalah waktu yang sangat disukai oleh kebanyakan orang, namun alangkah lebih baik jika waktu kebersamaan tersebut dipergunakan dengan baik, untuk mencapai hal-hal yang baik pula. Seperti bertukar pikiran, memberikan solusi dan saling bercanda untuk melepas kepenatan setelah beraktivitas seharian. Pada waktu bersama adalah waktu yang pas untuk saling berbagi kasih sayang untuk mengutuhkan hubungan keluarga.

Berdasarkan pengamatan Penulis di lapangan bahwa kesempatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada pukul 07:30 berdampak baik untuk anak, karena pada saat itu arahan yang diberikan oleh orang tua kepada anak bisa diaplikasikan langsung pada saat itu juga. Dengan pembiasaan yang baik, maka hal itu akan membuat anak lebih baik lagi.

²⁷Batur, Bendahara desa warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Kamis 16 Maret 2017.

²⁸Annis Nasution, Guru warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Jum'at 17 Maret 2017.

Selain dari pada itu, kesempatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam membina kecerdasan emosional anak menurut Ibu Sri Yuliati adalah “pada waktu hari libur seperti hari minggu, saya selalu menghabiskan waktu seharian dengan anak, mendengarkan cerita dan keluhan anak, dan memberikan solusi dan arahan terbaik kepada setiap permasalahan yang dihadapinya”.²⁹

Wawancara dengan Ibu Sri Yuliati yang memberikan pernyataan bahwa pada hari libur merupakan waktu untuk anak, waktu yang digunakan untuk memahami dan menyelesaikan segala hal yang dihadapi oleh anak. menghibur anak dan memberikan semangat baru untuk anak agar anak tidak merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya.

Bapak Putra juga memberikan komentar yang sama dengan Ibu Sri Yuliati yang menyatakan bahwa pada saat hari libur adalah waktu untuk menemani anak, seperti membawa anak-anak jalan-jalan dan pada waktu itu ketika ada pengemis, anak di ajari untuk berbagi dengan orang lain.yaitu dengan bersedekah.³⁰

Sesuai data dilapagan diketahui bahwa anak yang bernama Melda khairani menyatakan bahwa orang tua memiliki waktu untuk bersamanya mendengarkan ceritanya dan mengajarnya hal-hal yang baik, hari libur sangat disukainya karena di hari tersebut adalah waktu berkumpul

²⁹Sri Yuliati, Guru warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Sabtu 18 Maret 2017.

³⁰ Putra, Pegawai Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, rabu 26 juli 2017.

keluarga di rumah dan menyusun rencana untuk bermain ataupun berlibur bersama. Namun Melda merasa kurang puas akan waktu yang diberikan oleh orang tuanya itu. Karena menurutnya waktunya itu sangat singkat dan di hari libur orang tua juga kadang masih pergi ke sawah.³¹

Riska Amelia memberikan pernyataan yang sama dengan Melda khairani bahwa orang tua memiliki waktu untuk bersamanya mendengarkan ceritanya dan mengajarnya hal-hal yang baik, hari libur sangat disukainya karena di hari tersebut adalah waktu berkumpul keluarga di rumah dan menyusun rencana untuk bermain ataupun berlibur bersama.³²

Pernyataan dari Melda khairani dan Riska Amelia dapat diketahui bahwa dari waktu yang diberikan oleh orang tuanya bisa membuatnya senang, namun tidak merasa puas akan hal tersebut, kesibukan orang tua menyebabkan adanya perasaan kurang kasih sayang dalam diri anak.

Tidak hanya pada waktu hari libur, orang tua juga mempunyai kesempatan untuk membina kecerdasan emosional pada saat akan tidur pada malam hari seperti wawancara dengan Ibu Nelly yang memberikan pernyataan bahwa:

Pada saat akan tidur pada malam hari, saya selalu menceritakan kisah-kisah Nabi seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan mengajari anak untuk mengatakan perkataan yang baik. Dengan

³¹Melda Khairani, Anak-anak Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Minggu 19 Maret 2017.

³²Riska Amelia, Anak-anak Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Selasa, 11 April 2017.

harapan semoga segala sifat yang baik dari Nabi menular kepada anak, dan bisa bergaul dengan orang lain.³³

Wawancara dengan Ibu Nelly yang menyatakan bahwa anak diceritakan kisah tentang Nabi Muhammad SAW dan mengajari anak untuk mengatakan perkataan yang baik akan membantu anak untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena dari kisahnya Nabi Muhammad SAW memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik.

Ibu Nita juga memberikan komentar yang sama dengan ibu Nelly bahwa kesempatan yang dimiliki oleh orang tua untuk membina kecerdasan emosional anak ialah pada saat akan tidur pada malam hari. Pada saat akan tidur malam hari anak di berikan cerita-cerita yang baik, dengan hal tersebut akan membuat anak lebih berpikir jernih, dan mampu menilai mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.³⁴

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengadakan wawancara dengan anak yang bernama Zahra yang mengatakan bahwa setiap malam ibunya selalu menceritakan kisah-kisah inspiratif kepadanya seperti kisah Nabi SAW, kisah Siti kholijah istri Nabi SAW, kisah siti Aisyah, dan kisah Fatimah putri Nabi SAW.³⁵

Dalam kisah-kisah tersebut terdapat kisah kehidupan yang sangat menginspirasi dalam menjalani kehidupan. Dari kisah tersebut kita bisa

³³Nelly, Bidan Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Sabtu 18 Maret 2017.

³⁴Nita, Guru Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Sabtu 21 juli 2017.

³⁵Zahra, Anak-anak Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Senin 20 Maret 2017.

mengambil makna dalam menjalani kehidupan dan bisa menjadi pelajaran tentang bagaimana cara bergaul dengan orang lain, dan bagaimana cara agar disukai oleh orang lain.

Pada waktu yang lain Bapak Arsyad menyatakan bahwa “ setiap pagi saya selalu memberikan bimbingan kepada anak sebelum pergi bekerja, saya selalu mengingatkan anak supaya tidak berantam, dan supaya belajar dengan baik”.³⁶

Bapak Said Pulungan memberikan komentar bahwa kesempatan yang diberikan untuk membina kecerdasan emosional anak adalah pada waktu malam hari, anak-anak dibimbing untuk memiliki perkataan dan perbuatan yang baik.³⁷

Lain halnya dengan Ibu Hartati mengatakan bahwa:

Saya jarang bersama-sama dengan anak, saya cuma memantau kesehariannya saja, karena pada saat anak berangkat kesekolah saya masih di sawah, saat anak pulang sekolah saya di kantor, saat saya pulang kerja anak sedang bermain, dan saat malam hari saya pergi ke lopo dan pulang dari lopo anak saya sudah tidur. Jadi waktu yang pas untuk membina kecerdasan emosinya itu sulit di dapatkan. Lagian kan anak sudah di sekolahkan, pagi belajar di SD, siang sekolah MDA, malam hari belajar mengaji. Menurut saya itu sudah bisa untuk membina kecerdasan emosi yang baik untuk dirinya.³⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Hartati di atas, dapat diketahui bahwa kesempatan orang tua terhadap anak masih sulit didapatkan, dan

³⁶Arsyad, Guru Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Selasa 25 Juli 2017.

³⁷ Said Pulungan, Guru Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Kamis 27 Juli 2017.

³⁸Hartati, Guru Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Minggu 2 April 2017.

belum ada usaha dari orang tua untuk mendapatkan kesempatan untuk membina kecerdasan emosional anak, orang tua juga sudah menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan yang di anggap bisa membina anak-anaknya ke jalan yang benar.

Hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti memang melihat hal tersebut, pagi anak belajar di SD, siang belajar di MDA, dan pada malam hari anak belajar mengaji di TPA, anak-anak juga merasa nyaman dengan hal tersebut, namun terkadang karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua timbul masalah dalam diri anak, anak- anak sering mencari perhatian kepada orang lain, yang menyebabkan orang lain tidak nyaman dan membuat onar yang mengakibatkan orang lain tidak menyukainya.

Maka oleh karena itu menurut Bapak Syafruddin Batubara selaku kepala desa di Desa Tanggabosi mengatakan bahwa orang tua seharusnya memberikan bimbingan, arahan, perhatian dan kasih sayang kepada anak, meskipun orang tua sibuk bekerja, orang tua seharusnya pandai mengatur waktu untuk anak-anaknya, karena walau bagaimanapun, setiap anak yang telah dilahirkan itu semua merupakan tanggung jawab orang tua.³⁹

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada orang tua karier tentang bagaimana kesempatan yang diberikan oleh orang tua

³⁹Syafruddin Batubara, Kepala Desa Tanggabosi Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Senin 10 April 2017.

kepada anak diketahui bahwa sebagian dari orang tua memberikan kesempatan yang baik kepada anak, dan kesempatan yang baik itu dipergunakan untuk membina kecerdasan emosional anak. dan sebagian dari orang tua juga belum memberikan kesempatan yang baik kepada anak karena orang tua sibuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga, dan juga karena suatu hal yang lain seperti sama-sama sibuk antara anak dan orang tua. Orang tua menyerahkan dan mempercayai pendidikan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan.

Orang tua percaya dengan memasukkan anak ke dalam lembaga pendidikan akan menjadikan anaknya memiliki keterampilan dan kecerdasan yang baik. Memang hal ini betul dan bisa dibuktikan, akan tetapi anak juga butuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Anak membutuhkan orang tua sebagai tempat mencurahkan segala isi hatinya, di samping orang tua yang harus bertanggung jawab terhadap anaknya.

Tidak cukup dengan hanya pemberian nafkah lahir kepada anak, anak juga membutuhkan nafkah bathin yang harus dipenuhi oleh orang tua, karena kalau salah satu dari yang dua itu tidak terpenuhi, maka itu akan menyebabkan adanya masalah dalam pertumbuhan anak.

Maka dari itu orang tua seharusnya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, karena berhasil tidaknya seorang anak, itu semua berkaitan erat dengan upaya yang telah dilakukan oleh

orang tua untuk membesarkan dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

3. Keadaan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu

Keadaan kecerdasan emosional anak sangat penting diketahui oleh orang tua, karena dengan mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak bisa membantu dan memudahkan orang tua tentang bagaimana seharusnya membimbing anak supaya memiliki budi pekerti yang baik.

Keadaan kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu dapat dilihat dari wawancara dengan Ibu Nelly yang menyatakan bahwa anaknya memiliki sifat berempati yang baik, yaitu bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, misalnya orang lain merasa sedih dan anaknya juga bisa merasakan kesedihan yang dimiliki oleh orang lain ataupun kawannya itu.⁴⁰

Memiliki sifat berempati merupakan suatu sifat yang sangat bagus dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Karena dengan memiliki sifat berempati akan membuat emosi seseorang lebih baik. Dan hal tersebut akan membuat hidup seseorang berjalan dengan baik, dan hidupnya lebih teratur.

⁴⁰ Nelly, Bidan Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Jum'at 28 Juli 2017.

Lain halnya dengan Bapak Batur Lubis mengatakan bahwa anaknya belum memiliki sifat kesetiakawanan, anaknya sering memarahi kawannya dan yang pada akhirnya berujung pada pertengkaran.⁴¹

Ibu Sri Yuliati memberikan pernyataan bahwa anaknya belum bisa mandiri, apa-apa masih di bantu oleh orang tua, misalnya saja mengambil nasi mau makan, nasinya mau makan masih orang tuanya yang mengambil.⁴²

Hal seperti ini sering kali membuat keresahan di dalam hati orang tua, orang tua menginginkan anaknya berperilaku dengan baik, namun yang di harapkan tidak seperti kenyataannya. Orang tua mengharapkan yang terbaik untuk anaknya, namun anak-anak sering kali tidak mengetahui dan menyadari apa yang di inginkan oleh orang tuanya. Anak-anak sering sekali berbuat seperti apa yang di inginkannya tanpa berpikir apa dampak dari apa yang telah dilakukannya.

Selanjutnya Bapak Said Pulungan memberikan komentar bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anaknya lumayan baik, dapat dilihat dari keadaan anaknya yang memiliki sifat mandiri, empati dapat mengendalikan amarah dan bisa menyesuaikan diri dengan orang lain.⁴³

⁴¹ Batur, Bendahara desa warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Kamis 3 Agustus 2017.

⁴² Sri Yuliati, Guru warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Sabtu 5 Agustus 2017.

⁴³ Said Pulungan, Guru Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Minggu 6 Agustus 2017.

Bapak Mawardi Memberikan pernyataan bahwa anaknya memiliki sifat kesetiakawanan, sikap hormat kepada yang muda dan tua, dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.⁴⁴

Bapak Putra menyatakan bahwa anaknya memiliki sifat yang ramah, hormat kepada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.⁴⁵

Ibu Nita memberikan komentar bahwa anaknya sangat sulit di atur, anaknya memiliki sifat yang acuh tak acuh, tidak memikirkan perasaan orang lain, suka membandel dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua.⁴⁶

Bapak Arsyad menyatakan bahwa anaknya belum bisa berkata jujur apa bila ditanyakan hal yang penting yang bisa merugikan dirinya dan juga belum bisa menepati janji dan tidak konsisiten terhadap apa yang telah di putuskannya.⁴⁷

Ibu Annis memberikan komentar bahwa sifat anaknya masih jauh dari yang diharapkan oleh orang tua pada umumnya, anaknya masih suka berbuat onar di dalam masyarakat. Anaknya sering tidak menghormati orang lain sehingga orang lain benci pda anaknya.⁴⁸

⁴⁴ Mawardi, Sekcam Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Minggu 6 Agustus 2017.

⁴⁵ Putra, Pegawai Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Minggu 6 Agustus 2017.

⁴⁶ Nita, Guru Warga desa Tanggabosi, *Wawancara*, Rabu 9 Agustus 2017.

⁴⁷ Arsyat, Guru , Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Jum'at 11 Agustus 2017.

⁴⁸ Annis, Guru warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Jum'at 11 Agustus 2017.

Ibu Hartati memberikan pernyataan bahwa “ saya sangat pusing melihat kelakuan anak saya,anak saya itu apabila di nasehati tidak mau di dengarkan, yang lebih parah lagi anak saya itu sangat suka membantah apa yang saya katakan, selalu saja mengelak apabila saya ingatkan”.⁴⁹

Pada waktu yang lain Bapak Iin memberikan pernyataan bahwa anaknya sangat suka membantah perkataan orang tua,apabila di larang maka hal yang dilarang itulah yang sangat suka di kerjakannya, dan hal tersebut membut orang tua bingung untuk membimbing anaknya.⁵⁰

⁴⁹ Hartati , Guru Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Minggu 13Agustus 2017.

⁵⁰ Iin, Pimpinan TK Warga Desa Tanggabosi, *Wawancara*, Kamis 17 Agustus2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian tentang permasalahan upaya orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak, dan kesempatan orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya Orang Tua Karier dalam membina kecerdasan emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu adalah orang tua berupaya: mengajarkan anak bagaimana cara mengenal emosi dirinya, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan cara membina hubungan dengan orang lain.
2. Kesempatan yang diberikan oleh orang tua karier dalam membina kecerdasan emosional anak adalah orang tua masih terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu yang diberikan kepada anak masih sedikit, waktu yang diberikan oleh orang tua kepada anak seperti: pada waktu makan malam bersama keluarga, setiap hari pada waktu senggang, pada waktu hari libur, pada saat akan tidur pada malam hari, dan pada saat anak menghadapi masalah.
3. Keadaan kecerdasan Emosional anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu adalah sebagian anak memiliki kecerdasan emosional yang baik, namun sebagian besar anak-anak belum memiliki kecerdasan emosional

yang kurang baik. Maka oleh karena itu, anak-anak masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang tua.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan tersebut, maka penulis merasa perlu untuk menyampaikan saran sebagai usaha untuk lebih meningkatkan atau mempertahankan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu dalam membina kecerdasan emosional anak. Adapun saran-saran yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Menawarkan kepada orang tua karier yang memiliki berbagai profesi agar lebih memperhatikan kecerdasan emosional anak, dengan manajemen waktu dengan baik dan profesional, orang tua juga harus memberikan cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada anak-anaknya agar dapat mengantisipasi dampak negatif dari lingkungan, dan media elektronik yang semakin canggih karena itu dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.
2. Menawarkan kepada kepala desa hendaknya menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tentram, dan damai. Agar masyarakat merasa tenang dalam melakukan suatu hal.
3. Menawarkan kepada Lingkungan sekitar supaya memberikan keadaan yang kondusif untuk anak, supaya anak tumbuh menjadi anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka setia, 2008.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (study & karier)*, Yogyakarta: CV. AndiOffset, 2004.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, (terjemahan)*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000.s
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2005.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hadiarni, *Konseling Karir*, Batu Sangkar: STAIN Batu Sangkar, 2009.
- JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli "Dictionary of Psychologi"*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan*, Jakarta: Raja Wali Press, 1982.
- Lexy J moeleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja kerta karya, 1998.
- Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.

Moh. Natsir, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Peneliti, observasi partisipan, dilakukan pada Mei 2016 –Januari 2017.

Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula*, Jakarta: Alfabeta, 2010.

Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, Padang: Rios Multicipta, 2012.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.

Siti Muri'ah, *Wanita Karier Dalam Bingkai Islam*, Bandung: Angkasa, 2004.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. Ke- 1, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005.

Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Mensintesakan kembali Inteligensi Umum (IQ) dan Inteligensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spiritual (IS)*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Wina sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

WJS. Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 180 /In.14/F.4c/PP.00.9/03/2017

22 Maret 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Tal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu.

di Tempat

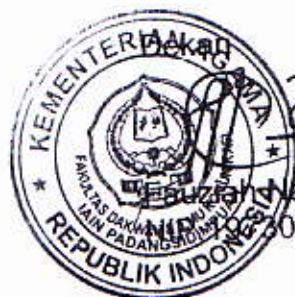
Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Maryam Hajjah Lubis
NIM : 13 120 0088
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Tangga Bosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Upaya Orangtua Karier Dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



[Signature]
Euziah Nasution, M.Ag
0617 200003 2 013



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN SIABU
DESA TANGGABOSI

Alamat: Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kode Pos: 22976

SURAT KETERANGAN
Nomor: 474/61/KD/2017

Tang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SYAFRUDDIN BATUBARA**
Jabatan : Kepala Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
Alamat : Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **MARYAM HAJJAH LUBIS**
Nim : 13 120 0088
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Bahwa nama tersebut di atas adalah benar telah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan informasi di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal untuk keperluan Skripsi dengan judul "UPAYA ORANG TUA KARIER DALAM MEMBINA KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA TANGGABOSI KECAMATAN SIABU".

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Desa Tanggabosi, MEI 2017
Kepala Desa Tanggabosi
Kecamatan Siabu



SYAFRUDDIN BATUBARA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.14/F.6a/PP.00.9/09/2016 Maret 2017
 Lampiran : -
 Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:
 Yth. :
 1. Drs. Kamaluddin, M. Ag
 2. Ali Amran, S. Ag., M.Si

di - Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

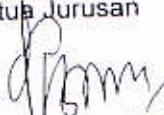
Nama/NIM : MARYAM HAJJAH LUBIS / 13 120 0088
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
 Judul Skripsi : **"UPAYA ORANG TUA KARIER DALAM MEMBINA KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA TANGGABOSI KECAMATAN SIABU**

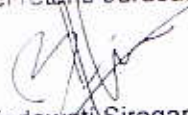
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Setretaris Jurusan


Dra. Replita, M.Si
 NIP. 19690526 199503 2 001


Risdawati Siregar, M.Pd
 NIP. 19760802 20012 2 001




Dekan

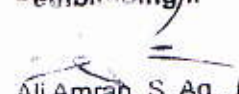
Fauziah Nasution, M.Ag
 NIP. 19630617 200003 2 013

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
 Pembimbing I

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing II


Drs. Kamaluddin, M. Ag
 NIP. 19651102 199103 1 001


Ali Amran, S. Ag., M. Si
 NIP. 19760113 200901 1 005